

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah perokok di Indonesia ternyata masih belum menurun seperti yang diharapkan. Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kemenkes, Tjadra Yoga Aditama mengatakan, saat ini Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia 61,4 juta perokok setelah Cina dan India sekitar 60 persen pria dan 4,5 persen wanita di Indonesia adalah perokok. Sementara itu, perokok pada anak dan remaja juga terus meningkat 43 juta dari 97 juta warga Indonesia adalah perokok pasif.¹

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tentang rokok. Melalui Ijtima` Ulama Komisi Fatwa MUI ke III, 24-25 Januari 2009, di Sumatera Barat, ditetapkan bahwa merokok adalah haram bagi anak-anak, ibu hamil, dan dilakukan di tempat-tempat umum. Sebagai bentuk keteladanan, diharamkan bagi pengurus MUI untuk merokok dalam kondisi yang bagaimanapun. Alasan pengharaman ini karena merokok termasuk perbuatan mencelakakan diri sendiri. Merokok lebih banyak mudaratnya ketimbang manfaatnya (*itsmuhu akbaru min naf`ihi*).²

Namun di kalangan masyarakat sendiri masih terjadi pro dan kontra tentang keberadaan rokok, ada kelompok yang terus mendukung adanya perusahaan rokok dengan berbagai pertimbangan dampak positifnya, dan ada pula yang terus mengencarkan bahaya rokok. Dengan keluarnya Fatwa MUI sepertinya belum juga

¹Ayu Rachmaningtyas, "61,4 juta penduduk Indonesia perokok aktif", <http://nasional.sindonews.com/read/744854/15/61-4-juta-penduduk-indonesia-perokok-aktif>, diakses 24 September 2014

²Abd Moqsith Ghazali, "MUI dan Fatwa Pengharaman Merokok", dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=1292&cat=content&cid=13&title=mui-dan-fatwa-pengharaman-merokok>, diakses pada 8/8/2014

mencegah peningkatan para konsumen rokok. Pemerintah akhirnya merencanakan peraturan baru untuk mengatasi hal tersebut.

Sejak 24 Juni 2014, pemerintah mewajibkan peringatan bergambar seram atau disebut *Pictorial Health Warning* (PHW) di bungkus rokok. Adapun ketentuan gambar peringatan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman Peringatan Kesehatan pada Kemasan Rokok dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Ini merupakan sebuah langkah implementasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengendalian Tembakau yang merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.³

Maksud dikeluarkan atau diberlakukan ketentuan tersebut di antaranya untuk memberikan efek kejut. Dicantumkannya pesan dalam bentuk gambar (visual) diharapkan bisa diadopsi oleh khalayak terutama para pengonsumsi rokok di seluruh penjuru tanah air. Diharapkan pula dengan dicantumkannya gambar seram tersebut akan terjadi pengurangan konsumsi rokok karena efek negatif akibat racun yang ada dalam rokok sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitarnya.⁴

Banyak perusahaan yang memandang kemasan sebagai cara yang penting untuk berkomunikasi dengan konsumen dan cara untuk menciptakan kesan terhadap merk suatu produk di memori konsumen. Banyak produk dewasa ini yang menggunakan kemasan sebagai cara untuk menunjukkan citra merek dan identitas. Aspek teknis suatu kemasan, seperti ukuran, bentuk, warna, gaya tulisan memberikan kontribusi terhadap daya tarik konsumen untuk membeli suatu produk selain aspek fungsionalnya.⁵

³ Fransiska Rosilawati, "Penyadaran Bahaya Merokok Melalui Peringatan Bergambar Seram", <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/07/01/penyadaran-bahaya-merokok-melalui-peringatan-bergambar-seram-665552.html>, diakses 23 Oktober 2014

⁴ *Ibid*

⁵ Morissan, *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 77

Banyak pemasar menyebut pengemasan (*packaging*) sebagai P kelima, selain harga (*price*), produk (*product*), tempat (*place*), dan promosi (*promotion*). Umumnya pemasar memperlakukan pengemasan sebagai unsur dalam strategi produk.⁶ Sehingga produk seharusnya dikemas menarik agar memikat konsumen. Tetapi untuk produk rokok, produsen diharuskan untuk mengemas produk dengan label gambar yang mengerikan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 Tahun 2013 yang berisi tentang pencantuman Peringatan Kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau.⁷

Melihat latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH LABEL PERINGATAN KESEHATAN PADA KEMASAN ROKOK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (Studi Kasus pada Konsumen Muslim Alfamart di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, “Adakah pengaruh Label Peringatan Kesehatan pada Kemasan Rokok terhadap keputusan pembelian konsumen Muslim di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh label peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap keputusan pembelian pada konsumen Muslim Alfamart di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

1.3.2 Manfaat Penelitian

⁶ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, h. 593
⁷<http://kompak.co/dokumen/permenkes-no-28-tahun-2013%20peringatan%20kesehatan.pdf>, diakses pada 29 Oktober 2014

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen pemasaran, khususnya perilaku konsumen. Selain itu, penelitian ini sebagai syarat akademisi untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Ekonomi Islam.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi semua pihak yang berminat terhadap bidang manajemen pemasaran terutama yang berkaitan dengan perilaku konsumen dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang manajemen pemasaran, khususnya mengenai pengaruh kemasan terhadap keputusan pembelian konsumen.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka rancangan penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka yang menjelaskan teori- teori yang berkaitan dengan masalah, yaitu meliputi Kerangka teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis.

Bab III, Metode Penelitian berisi tentang rancangan penelitian yang meliputi Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Pengukuran Data, dan Metode Analisis Data.

Bab IV, Analisis Data dan Pembahasan, berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dari isi pembahasan, saran-saran dan kata penutup.